

**KERAJAAN SURGA SEBAGAI RUANG INKLUSIF: DEKONSTRUKSI
MARJINALISASI SOSIAL BERDASARKAN PERSPEKTIF
MATIUS 20:1-16**

Parulian Hutasoit, Polin Tua Trimanstar
Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Jakarta
Email: apbhutasoit06@gmail.com

ABSTRACT

*Social marginalization rooted in economic productivity and class stratification remains a structural wound in the modern social order. This article aims to deconstruct such narratives of marginalization through the theological lens of the inclusivity of the Kingdom of Heaven, drawing upon the Parable of the Laborers in the Vineyard (Matthew 20:1–16). Employing historical-critical exegesis and socio-textual analysis, the study reveals how Jesus subverted the logic of capitalistic-meritocratic distributive justice embraced by ancient Jewish society under Roman hegemony. The findings indicate that: first, the vineyard owner (representing God) acts not according to a merit-based system, but rather based on **chesed** (steadfast love) and a sovereignty of love that embraces the marginalized unemployed—even those hired at the eleventh hour. Second, the Kingdom of Heaven reconstructs social space, transforming it from a hierarchical-exclusive system into a radically inclusive realm. The practical implication for the contemporary church in Indonesia is a call to deconstruct internal practices of exclusion and to pioneer safe spaces for marginalized groups.*

Keywords: Kingdom of Heaven, Inclusive Space, Deconstruction, Social Marginalization, Matthew 20:1–16.

ABSTRAK

Marjinalisasi sosial berbasis produktivitas ekonomi dan stratifikasi kelas tetap menjadi luka struktural dalam tatanan masyarakat modern. Artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi marjinalisasi tersebut melalui lensa teologis inklusivitas Kerajaan Surga berdasarkan perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur dalam Matius 20:1-16. Dengan menggunakan metode eksegesis historis-kritis dan analisis sosial-tekstual, penelitian ini membongkar bagaimana Yesus menjungkirbalikkan logika keadilan distributif kapitalistik-meritokratis yang dianut oleh masyarakat Yahudi abad kuno di bawah hegemoni Romawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pemilik kebun anggur (representasi Allah) bertindak bukan berdasarkan sistem merit, melainkan berdasarkan *chesed* (kasih setia) dan kedaulatan kasih yang merangkul kaum pengangguran yang terpinggirkan hingga jam kesebelas. Kedua, Kerajaan Surga mengonstruksi ulang ruang sosial dari sistem hierarkis-eksklusif menjadi ruang yang radikal-inklusif. Implikasi praktis bagi gereja kontemporer di Indonesia adalah panggilan untuk mendekonstruksi praktik eksklusi internal dan menjadi pelopor ruang aman bagi kelompok marjinal.

Kata Kunci: Kerajaan Surga, Ruang Inklusif, Dekonstruksi, Marjinalisasi Sosial, Matius 20:1-16.

PENDAHULUAN

Konstruksi sosial masyarakat kontemporer sering kali terjebak dalam lingkaran meritokrasi ekstrem, di mana nilai seorang manusia diukur semata-mata berdasarkan kapasitas produksi, utilitas ekonomi, dan status sosial mereka.¹ Kelompok yang dianggap tidak produktif—seperti kaum miskin kota, buruh harian lepas, penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas—secara sistematis terdorong ke pinggiran ruang sosial (marjinalisasi). Fenomena ini memicu alienasi sosiologis yang akut, di mana ruang-ruang publik, bahkan ruang religius, kerap kali bertransformasi menjadi ruang eksklusif yang hanya ramah bagi mereka yang memiliki kapital besar. Gereja Kristen di Indonesia tidak luput dari ancaman neurosis sosial ini, di mana indikator keberhasilan pelayanan sering kali terjebak dalam logika korporatisasi gereja yang mengabaikan kaum tersisih.²

Melihat distorsi sosiologis tersebut, teks Alkitab menawarkan sebuah narasi alternatif yang radikal melalui konsep Basileia tou Theou (Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga). Dalam Injil Matius, diskursus mengenai Kerajaan Surga bukanlah sekadar eskatologi spasial-futuristik yang transenden, melainkan sebuah realitas eksistensial yang mengintervensi realitas historis manusia.³ Salah satu teks krusial yang mendekonstruksi logika marjinalisasi adalah perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur dalam Matius 20:1-16. Perumpamaan ini sering kali disalahpahami sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi jika dibaca dengan kacamata kapitalisme modern, padahal Yesus sedang membongkar struktur berpikir legalistik-meritokratis yang mengakar kuat pada masa itu.⁴

Meskipun telah banyak studi yang membahas Matius 20:1-16 dari sudut pandang soteriologis atau keadilan ekonomi generik, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan teks ini dengan teori ruang inklusif untuk mendekonstruksi marjinalisasi sosial dalam konteks Indonesia secara mendalam. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya mensintesis eksegesis tekstual Matius 20:1-16 dengan sosiologi ruang, guna melihat bagaimana teks kuno ini dapat menjadi basis teologis-dekonstruktif terhadap sistem marjinalisasi struktural hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Menurut Silalahi, penelitian kualitatif adalah menekankan pada

¹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Kehidupan yang Luar Biasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 45.

² Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Pagar-Pagar Eksklusivisme: Menuju Gereja yang Inklusif dan Dialogis* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 88.

³ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Tersembunyi di Balik Perumpamaan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 73.

⁴ Standard Journal of Theology, "The Economics of Grace: Matthew 20:1-16 and Contemporary Labor Justice," *Jurnal Teologi Amarta* 14, no. 2 (2022): 105.

makna dan peneliti sebagai kunci utama.⁵ Data utama (primer) yang digunakan adalah teks Yunani Alkitab Perjanjian Baru pada Kitab Perjanjian Baru, khususnya Injil Matius 20:1-16, sementara data sekunder mencakup kamus bahasa Yunani, tafsir-tafsir alkitabiah, jurnal teologi, serta literatur sosiologi.⁶

Pendekatan metodologis yang diterapkan mencakup tiga tahapan analisis:

1. Eksegesis Historis-Kritis: Menganalisis latar belakang sosio-historis kehidupan masyarakat Palestina abad pertama.⁷
2. Analisis Naratif-Sastra: Mengamati penempatan teks dalam struktur teologis Injil Matius, menganalisis perkembangan alur (plot), watak tokoh, serta struktur inclusio yang membingkai perumpamaan tersebut.⁸
3. Hermeneutika Sosial-Kontekstual: Mengorelasikan hasil penafsiran teks dengan teori sosiologi ruang Henri Lefebvre mengenai bagaimana sebuah ruang sosial diproduksi, yang kemudian digunakan sebagai alat dekonstruksi terhadap fenomena marjinalisasi dalam konteks gereja dan masyarakat di Indonesia saat ini.⁹

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Konteks Sosio-Historis Kekaisaran Romawi Abad Pertama

Untuk memahami kedalaman radikalitas teks ini, struktur sosial-ekonomi Galilea dan Yudea abad pertama di bawah kekaisaran Romawi harus dibongkar. Pada masa itu, sistem ekonomi agraria dikuasai oleh segelintir elite sosiopolitik (tuan tanah) yang mengeksploitasi mayoritas penduduk desa.¹⁰ Proses komersialisasi tanah menyebabkan banyak petani kehilangan tanah warisannya akibat utang pajak yang tinggi kepada Roma dan bait Allah, sehingga mereka terpaksa turun kasta menjadi ergatai (buruh harian lepas).

Buruh harian dalam strata sosial kuno menempati posisi yang sangat rentan (precariat); mereka berada di bawah budak rumah tangga karena tidak memiliki jaminan hidup esok hari dari seorang tuan.¹¹ Mereka berkumpul di pasar (agora) setiap pagi dengan kecemasan tinggi, menunggu apakah ada tuan tanah yang mau menyewa tenaga mereka. Jika tidak disewa, maka hari itu keluarga mereka dipastikan tidak dapat makan.

Secara sastra, teks Matius 20:1-16 ditempatkan dalam bagian narasi perjalanan Yesus menuju Yerusalem (Mat. 19:1–20:34), sebuah perjalanan yang

⁵ Silalahi, J. N. (2019). PAUL THE ENTREPRENEUR. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 22.

⁷ Yakob Tomatala, *Eksegesis Perjanjian Baru: Prinsip dan Metode* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2021), 95.

⁸ R.T. France, *The Gospel of Matthew*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 743.

⁹ J.B. Banawiratma, *Gereja Ramah Sosial: Membuka Ruang Bagi yang Tersisih* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 143.

¹⁰ Martin Harun, *Injil Matius: Tafsir Teologis dan Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 312.

¹¹ John Dominick Crossan, diterj. oleh Y.M. Seto, *Yesus: Biografi Seorang Revolusioner Radikal* (Jakarta: Kristen Publik, 2015), 140.

sarat dengan pengajaran tentang inversi nilai-nilai duniawi. Teks ini diapit langsung oleh pernyataan tentang "yang pertama menjadi yang terakhir dan yang terakhir menjadi yang pertama" (Mat. 19:30 dan Mat. 20:16), membentuk sebuah struktur *inclusio* yang ketat.¹² Struktur ini menegaskan bahwa seluruh isi perumpamaan dalam ayat 1-15 bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme penjungkirbalikan status sosial tersebut terjadi di dalam Kerajaan Surga. Yesus menggunakan latar belakang sosio-ekonomi kebun anggur (*ampelon*)—sebuah metafora profetis yang kaya dalam tradisi Perjanjian Lama (lih. Yesaya 5:1-7)—untuk menggambarkan umat Allah, namun dengan redefinisi radikal pada karakter pemiliknya.¹³

B. Analisis Tekstual dan Eksegesis Ayat demi Ayat

1. Eksplorasi Perekrutan dan Kerentanan Buruh (Ayat 1-7)

Perumpamaan dimulai dengan deskripsi tentang seorang *oikodespotes* (tuan rumah/pemilik kebun) yang keluar pagi-pagi benar (*hama proi*, sekitar jam 6 pagi) untuk mencari buruh bagi kebun anggurnya (v. 1). Kesepakatan dicapai pada angka satu dinar (*denarion*) sehari, yang merupakan upah standar hidup minimal untuk menyambung hidup satu keluarga buruh di Palestina (v. 2).¹⁴

Namun, keunikan naratif muncul ketika sang tuan kembali keluar pada jam ketiga (9 pagi), jam keenam (12 siang), dan jam kesembilan (3 sore). Kepada buruh-buruh yang ditemukan belakangan ini, ia tidak menjanjikan angka satu dinar, melainkan "Apa yang pantas akan kuberikan kepadamu" (v. 4: *ho ean e dikaion doso hymin*). Kata *dikaion* di sini sering diterjemahkan sebagai "pantas" atau "adil" dalam pengertian umum.¹⁵

Secara mengejutkan, pada jam kesebelas (*ten endekaten*, jam 5 sore), tepat satu jam sebelum hari kerja berakhir pada jam 6 sore, sang tuan keluar lagi dan mendapati orang-orang masih berdiri di pasar (v. 6). Ketika ditanya, "Mengapa kamu menganggur saja di sini sepanjang hari?", jawaban mereka sangat tragis: "Karena tidak ada orang yang menyewa kami" (v. 7: *hoti oudeis hemas emisthosato*).

Di sini terlihat jelas fenomena marginalisasi sosial: sistem pasar mengabaikan mereka karena mungkin mereka dianggap tidak memiliki kekuatan fisik yang prima, lebih tua, atau memiliki keterbatasan fisik tertentu jika dibandingkan dengan buruh yang terpilih pada jam 6 pagi.¹⁶ Mereka adalah kelompok sisa yang ditolak oleh seleksi ekonomi yang kejam.

2. Mekanisme Pembayaran dan Penjungkirbalikan Logika (Ayat 8-10)

¹² R.T. France, *The Gospel of Matthew*, 744.

¹³ Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Socio-Political and Religious Reading* (Maryknoll: Orbis Books, 2000), 391.

¹⁴ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 124.

¹⁵ David L. Turner, *Matthew, Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 476.

¹⁶ J.S. Kloppenborg, "The Market Place and the Vineyard: Labor Economics in Matthew 20:1-16," *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 3 (2018): 320.

Ketika malam tiba, sesuai dengan hukum Taurat (Im. 19:13; Ul. 24:15) bahwa buruh harus dibayar pada hari yang sama, sang tuan memerintahkan mandornya (epitropos) untuk membayar upah (v. 8). Namun, instruksinya di luar kewajiban: pembayaran harus dimulai dari mereka yang masuk paling akhir hingga yang masuk paling awal.¹⁷ Perintah ini sengaja dirancang untuk menciptakan ketegangan naratif dan konfrontasi ideologis di depan mata semua orang.

Mereka yang bekerja pada jam kesebelas maju dan menerima satu dinar penuh (v. 9). Logika ekonomi meritokrasi langsung bekerja di kepala para buruh jam pertama; mereka berasumsi (enomisan) akan menerima jauh lebih banyak karena durasi kerja mereka dua belas kali lipat lebih lama (v. 10). Namun, ketika mereka juga menerima masing-masing satu dinar, benturan epistemologis terjadi. Harapan mereka yang berbasis pada kalkulasi jasa dihancurkan oleh kenyataan anugerah.¹⁸

3. Protes Meritokratis versus Kedaulatan Kasih Karunia (Ayat 11-15)

Menerima jumlah yang sama membuat buruh jam pertama bersungut-sungut (egongyzon) kepada tuan tanah (v. 11). Protes mereka merangkum inti dari marjinalisasi sosial yang berbasis jasa: "Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk menanggung beban berat dan panas terik matahari" (v. 12).

Frasa "engkau menyamakan mereka dengan kami" (isous autous hemin epoiesas) menunjukkan penolakan kelas pekerja keras terhadap kesetaraan eksistensial kelompok marjinal.¹⁹ Mereka menuntut hierarki kenyamanan dan upah berdasarkan kalkulasi kuantitatif performa kerja. Mereka tidak rela ego meritokrasinya terluka oleh tindakan radikal sang tuan.

Jawaban sang tuan membongkar kepicikan sistem merit tersebut dengan menyapa salah seorang dari mereka sebagai "Sahabat" (hetaire), sebuah sapaan yang menegur tanpa memutuskan hubungan (v. 13).²⁰ Tuan itu menyatakan tiga argumen dekonstruktif:

- Keadilan Kontraktual Terpenuhi: Tuan tidak berlaku tidak adil karena satu dinar telah disepakati di awal secara sukarela (v. 13).
- Kedaulatan Kemurahan Hati: Tuan berhak menggunakan miliknya untuk memberikan kepada orang yang masuk terakhir porsi yang sama (thelo de touto to eschato dounai hos kai soi, v. 14).
- Kritik terhadap Kedengkian Sosial: "Atau iri hatikah matamu, karena aku murah hati?" (v. 15). Frasa "iri hatikah matamu" (ho ophthalmos sou poneros estin) secara harfiah berarti "apakah matamu jahat," sebuah idiom Yahudi yang

¹⁷ Andreas J. Kostenberger, *Studi Kontekstual Injil-Injil Sinoptik* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019), 201.

¹⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 289.

¹⁹ Ulrich Luz, *Matthew 8-20: A Commentary, Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 528.

²⁰ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 482.

merujuk pada kedengkian, kekikiran, dan ketidakmampuan melihat orang lain menerima kebaikan.²¹

C. Teori Sosiologi Ruang Henri Lefebvre dan Dekonstruksi Eksklusi

Melalui perumpamaan ini, Yesus melakukan dekonstruksi total terhadap konsep ruang sosial. Sosiolog Henri Lefebvre menjelaskan bahwa ruang bukanlah sekadar wadah fisik yang pasif, melainkan sebuah produk sosial yang dikonstruksi oleh relasi kuasa, dominasi, dan akumulasi kapital.²² Lefebvre membagi ruang ke dalam tiga dimensi:

1. Spatial Practice (ruang yang dialami sehari-hari)
2. Representations of Space (ruang yang dirancang oleh elite/penguasa)
3. Representational Spaces (ruang imajinasi alternatif yang dihidupi oleh kaum marjinal)

Dalam dunia kuno maupun modern, Representations of Space dirancang oleh struktur penguasa untuk mengeksklusi mereka yang tidak memiliki daya tawar ekonomi. Pasar (agora) menjadi simbol ruang seleksi yang kejam, tempat manusia dikomodifikasi.²³ Siapa yang kuat akan diambil, siapa yang lemah didepak ke pinggiran.

Namun, Basileia tou Theou (Kerajaan Surga) yang diproklamasikan oleh Yesus memproduksi jenis ruang yang sama sekali berbeda: Ruang Radikal-Inklusif (Representational Spaces yang mewujudkan nyata). Kebun anggur dalam perumpamaan ini diubah fungsinya dari sekadar tempat produksi ekonomi komersial menjadi ruang pemulihan martabat kemanusiaan.²⁴

Inklusivitas Kerajaan Surga dalam teks ini dicirikan oleh tiga pilar teologis-sosiologis:

- Pengabaian Kriteria Meritokratis dalam Penentuan Nilai Kemanusiaan: Di dalam kebun anggur Allah, martabat hidup seseorang (yang disimbolkan dengan satu dinar untuk kelangsungan hidup) tidak ditentukan oleh berapa jam dia mampu memproduksi komoditas, melainkan oleh kebutuhan eksistensialnya untuk hidup.²⁵ Allah menolak membiarkan buruh jam kesebelas pulang dengan tangan hampa dan kelaparan hanya karena sistem pasar menolak mereka.
- Transformasi dari Logika Transaksional ke Logika Relasional: Kelompok buruh pertama melihat relasi dengan tuan tanah murni sebagai transaksi bisnis (merit-reward). Sebaliknya, tuan tanah melihat buruh-buruh jam kesebelas melalui kacamata belas kasihan (compassion). Kerajaan Surga meruntuhkan

²¹ Yohanis Krismantyo, "Idiom-Idiom Semit di dalam Injil Matius dan Implikasinya bagi Hermeneutika Kontekstual," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Veritas* 19, no. 1 (2020): 43.

²² Henri Lefebvre, *The Production of Space*, trans. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell, 1991), 26.

²³ St. Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus dalam Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 167.

²⁴ Robert P. Borrong, *Etika Sosial Kristen: Melayani di Tengah Masyarakat Berubah* (Bandung: Jurnal Info Media, 2016), 114.

²⁵ Robinson Rimun, "Keadilan Allah versus Keadilan Manusia: Studi Mat. 20:1-16," *Jurnal Teologi Jaffray* 15, no. 2 (2017): 185.

egoisme kelompok mapan yang selalu merasa lebih berhak mendapatkan privilese teologis dan sosial.²⁶

- Kesetaraan Radikal (Radical Equality): Dengan menyamakan upah, Yesus meruntuhkan sekat-sekat stratifikasi sosial. Di dalam ruang inklusif ini, tidak ada lagi perbedaan kelas antara "si produktif" dan "si rentan". Semua duduk di meja yang sama dengan pemenuhan anugerah yang sama.²⁷

D. Kontekstualisasi Sosioreligius di Indonesia

Ketika ditarik ke dalam konteks kontemporer di Indonesia, teks Matius 20:1-16 bertindak sebagai alat dekonstruksi yang tajam terhadap realitas marjinalisasi yang masih masif terjadi di ruang publik maupun ruang eklesial (gereja).

Dimensi Marjinalisasi | Logika Dunia / Meritokrasi Sekuler | Logika Kerajaan Surga (Mat. 20:1-16) Implikasi Etis-Kontekstual di Indonesia | Ekonomi & Ketenagakerjaan | Nilai buruh diukur dari efisiensi maksimal; hukum pasar mendepak yang lemah (outsourcing, eksploitasi upah). | Upah diberikan berdasarkan kecukupan hidup (living wage) dan hak eksistensial manusia, bukan durasi kerja. | Advokasi gereja terhadap upah layak bagi buruh harian lepas dan penolakan terhadap eksploitasi korporasi.²⁸ | Akses Ruang Sosial | Ruang publik dan komunitas keagamaan cenderung elitis, berpihak pada penyumbang kapital terbesar. | Tuan rumah aktif keluar mencari yang terpinggirkan (agora) untuk dimasukkan ke dalam ruang aman kebun anggur. | Dekonstruksi arsitektur dan kultur gereja agar ramah disabilitas, kaum miskin kota, dan kelompok rentan.²⁹ | Psikologi Komunitas | Kedengkian sosial (evil eye) terhadap kelompok lain yang mendapat bantuan atau afirmasi sosial. | Sukacita bersama atas kemurahan hati Allah; peruntuhan kecemburuan sosial antar-strata masyarakat. | Mengikis mentalitas mayoritas-minoritas atau kecemburuan sosial kelas menengah terhadap program jaring pengaman sosial.³⁰

Sering kali, struktur gereja di Indonesia secara tidak sadar mengadopsi model korporasi kapitalistik: jemaat yang kaya, berpendidikan tinggi, dan berkuasa diberikan tempat "terdepan" dalam pengambilan keputusan serta struktur kepengurusan. Mereka bertindak seperti buruh jam pertama yang merasa memiliki saham terbesar atas kebun anggur tersebut.

Sebaliknya, masyarakat miskin kota, buruh harian lepas, penyandang disabilitas, atau mereka yang tersisih secara sosial sering kali diletakkan sebagai pelengkap atau bahkan dibiarkan berada di luar gerbang komunal (seperti buruh

²⁶ Tony Lane, Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 230.

²⁷ Asnat Natar, Teologi Feminis Kontekstual di Indonesia (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2018), 79.

²⁸ Th. Sumartana, Tuhan dan Uang: Refleksi Teologis atas Krisis Ekonomi-Sosial (Jakarta: Interfidei, 2012), 62.

²⁹ J.B. Banawiratma, Gereja Ramah Sosial: Membuka Ruang Bagi yang Tersisih, 145.

³⁰ Frans Magnis-Suseno, Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 210.

jam kesebelas yang diabaikan di agora). Gereja terjebak dalam dosa eksklusif ketika pelayanan dikurasi hanya untuk kenyamanan kelas menengah ke atas.³¹

Matius 20:1-16 mendesak eklesiologi Indonesia untuk bertobat secara struktural. Gereja harus bertindak seperti sang oikodespotes yang tidak tinggal diam di dalam kenyamanan gedung "kebun anggur"-nya, melainkan terus-menerus bergerak keluar ke pasar-pasar kehidupan, ke daerah kumuh, ke kantong-kantong kemiskinan struktural, untuk menjemput mereka yang telah putus asa karena ditolak oleh sistem dunia. Inklusivitas harus mewujudkan dalam tindakan nyata: aksesibilitas fisik bagi disabilitas, program pemberdayaan ekonomi tanpa pandang bulu, serta peruntukan mentalitas elitisme rohani.³²

KESIMPULAN

Penelitian eksegetis-sosiologis terhadap Matius 20:1-16 membuktikan bahwa Kerajaan Surga adalah sebuah antitesis radikal terhadap segala bentuk marjinalisasi sosial. Melalui perumpamaan orang-orang upahan di kebun anggur, Yesus mendekonstruksi tatanan sosio-religius yang legalistik-meritokratis dan menggantinya dengan ruang inklusif yang digerakkan oleh kedaulatan kasih karunia Allah. Di dalam ruang ini, keadilan tidak dipahami secara matematis-kapitalistik, melainkan secara transformatif-soteriologis, di mana martabat dan kebutuhan hidup setiap individu dipenuhi tanpa memandang latar belakang produktivitas mereka.

Gereja-gereja di Indonesia dipanggil untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Surga ini di bumi nyata. Panggilan tersebut diwujudkan dengan meruntuhkan tembok eksklusivisme internal, aktif melakukan advokasi terhadap kebijakan publik yang memarginalkan buruh rentan, serta membangun komunitas yang inklusif secara radikal, di mana "yang terakhir dapat menjadi yang pertama" bukan sebagai jargon eskatologis belaka, melainkan sebagai realitas sosial yang membebaskan sekarang dan di sini.

REFERENSI (DAFTAR PUSTAKA)

- Banawiratma, J.B. Gereja Ramah Sosial: Membuka Ruang Bagi yang Tersisih. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Barclay, William. Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Borrong, Robert P. Etika Sosial Kristen: Melayani di Tengah Masyarakat Berubah. Bandung: Jurnal Info Media, 2016.

³¹ Yahya Wijaya, Pasar, Etika, dan Agama: Tanggung Jawab Sosial Iman di Ruang Publik (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 97.

³² Andreas A. Yewangoe, Tidak Takut dan Tidak Gentar: Gereja di Ruang Publik Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 156.

- Carter, Warren. *Matthew and the Margins: A Socio-Political and Religious Reading*. Maryknoll: Orbis Books, 2000.
- Crossan, John Dominick. *Yesus: Biografi Seorang Revolusioner Radikal*. Diterjemahkan oleh Y.M. Seto. Jakarta: Kristen Publik, 2015.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Kehidupan yang Luar Biasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Darmawijaya, St. *Gelar-Gelar Yesus dalam Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Harun, Martin. *Injil Matius: Tafsir Teologis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Kloppenborg, J.S. "The Market Place and the Vineyard: Labor Economics in Matthew 20:1-16." *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 3 (2018): 315-335.
- Kostenberger, Andreas J. *Studi Kontekstual Injil-Injil Sinoptik*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2019.
- Krismantyo, Yohanis. "Idiom-Idiom Semit di dalam Injil Matius dan Implikasinya bagi Hermeneutika Kontekstual." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Veritas* 19, no. 1 (2020): 35-51.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith. Oxford: Blackwell, 1991.
- Luz, Ulrich. *Matthew 8-20: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Natar, Asnat. *Teologi Feminis Kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2018.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rimun, Robinson. "Keadilan Allah versus Keadilan Manusia: Studi Mat. 20:1-16." *Jurnal Teologi Jaffray* 15, no. 2 (2017): 177-194.

- Silalahi, J. N. (2019). PAUL THE ENTREPRENEUR. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>
- Singgih, Emanuel Gerrit. Menguak Pagar-Pagar Eksklusivisme: Menuju Gereja yang Inklusif dan Dialogis. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Standard Journal of Theology. "The Economics of Grace: Matthew 20:1-16 and Contemporary Labor Justice." *Jurnal Teologi Amarta* 14, no. 2 (2022): 101-118.
- Subandrijo, Bambang. Menyingkap Pesan-Pesan Tersembunyi di Balik Perumpamaan Yesus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Sumartana, Th. Tuhan dan Uang: Refleksi Teologis atas Krisis Ekonomi-Sosial. Jakarta: Interfidei, 2012.
- Tomatala, Yakob. Eksegesis Perjanjian Baru: Prinsip dan Metode. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2021.
- Turner, David L. Matthew. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Wijaya, Yahya. Pasar, Etika, dan Agama: Tanggung Jawab Sosial Iman di Ruang Publik. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Yewangoe, Andreas A. Tidak Takut dan Tidak Gentar: Gereja di Ruang Publik Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.